E-ISSN : 2985-6450
Volume 9, Nomor 2 Tahun 2026
DOI : https://doi.org/10.46975/qkh5jr45

Equilibrium point
JURNAL MANAJEMEN DAN BISNIS

PENGARUH KEPRIBADIAN, KESIAPAN EMOSIONAL DAN SOSIAL EKONOMI TERHADAP KEPUTUSAN SESEORANG UNTUK MENIKAH

F. Anthon Pangruruk[1], Lisa[2], Theresia Mustika Wahyu Hendrati[3], Nowela Elizabeth[4], Eko Nopen Prihastono[5], Novi Ezra Juan Shanon Purba[6], Hillary[7]

[1] Aktuaria, Universitas Mitra Bangsa, Jakarta
[2] Manajemen, Politeknik Cendana, Medan
[3,4,5,6,7] Bimbingan Konseling, Politeknik Bentara Citra Bangsa, Jakarta

[1]fanthonpangruruk@umiba.ac.id,[2]lisa.asmcendana@gmail.com,[3]theresia.hendrati@bentaracampus.ac.id, [4]nowela.auparay@bentaracampus.ac.id, [5]eko.prihastono@bentaracampus.ac.id, [6]novi.purba@bentaracampus.ac.id, [7]hillary.kresnaputeri@bentaracampus.ac.id

Abstrack

The decision to marry represents a significant developmental milestone in early adulthood. Marriage is no longer perceived as an obligation tied to a specific age nor merely as a biological achievement; rather, it is understood as a complex commitment encompassing multiple dimensions. Contemporary trends indicate an increasing tendency to delay marriage. Research on marital decision-making is therefore essential, as the declining intention to marry may ultimately affect demographic growth. Moreover, such research contributes to the advancement of scientific knowledge by providing empirical evidence on the extent to which internal and external factors influence this tendency. This study aims to examine empirically and simultaneously whether personality, emotional readiness, and socioeconomic status influence adults' decisions to marry. A quantitative approach employing a survey method was used to analyze the relationships and effects among numerically measured variables. The research design was correlational, focusing on identifying the influence of personality, emotional readiness, and socioeconomic status on marriage decisions among adults. Data were collected through questionnaires administered to 85 respondents in Indonesia, consisting of 30 males and 55 females. The findings indicate that, individually, personality has a positive and significant effect on the decision to marry; emotional readiness also has a positive and significant effect; and socioeconomic status similarly has a positive and significant effect. Furthermore, the results demonstrate that personality, emotional readiness, and socioeconomic status simultaneously exert a significant influence on marriage decisions. These variables collectively explain 53.0% of the variance in the decision to marry, while the remaining 47% is attributable to other factors not examined in this study.

Keyword: Personality, Emotional Readiness, Socio-Economic, Marriage, Decision

Abstrak

Keputusan untuk menikah merupakan salah satu keputusan perkembangan penting dalam kehidupan dewasa awal. Menikah tidak lagi dipandang sebagai kewajiban pada usia tertentu dan bukan sekadar pencapaian biologis, melainkan komitmen kompleks yang melibatkan berbagai dimensi. Fenomena saat ini menunjukkan adanya tren penundaan seseorang mengambil Keputusan untuk menikah. Penelitian mengenai keputusan menikah ini penting dilakukan dikarenakan penurunan tingkat keinginan menikah pada individu yang pada akhirnya dapat mempengaruhi terhadap pertumbuhan kehidupan manusia secara demografi. Selain itu memiliki kontribusi sebagai ilmu pengetahuan dan data untuk memahami sejauh mana faktor internal dan eksternal mempengaruhi terhadap kecenderungan ini. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara empiris dan simultan apakah kepribadian, kesiapan emosional dan sosial ekonomi berpengaruh pada keputusan menikah bagi individu dewasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menguji hubungan dan pengaruh antar variabel yang diukur secara numerik. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional, untuk mengetahui pengaruh kepribadian, kesiapan emosional dan sosial ekonomi terhadap keputusan menikah bagi individu dewasa. Data diperoleh melalui kuesioner yang disebarkan kepada 85 responden. Lokasi pengambilan data adalah di wilayah Indonesia dengan jumlah responden yang berjenis kelamin pria sebanyak 30 orang dan wanita sebanyak 55 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial bahwa kepribadian berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan menikah, kesiapan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan menikah, dan faktor sosial ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan. Selanjutnya hasil penelitian ini secara simultan menyatakan bahwa kepribadian, kesiapan emosional, dan sosial ekonomi berpengaruh signifikan terhadap keputusan menikah. Variabel kepribadian, kesiapan emosional, dan sosial ekonomi berpengaruh sebesar 53,0% terhadap variabel keputusan menikah dan sebesar 47% dipengaruhi faktor lainnya.

Kata Kunci: Kepribadian, Kesiapan Emosional, Sosial-Ekonomi, Menikah, Keputusan

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu institusi sosial yang memiliki peran penting dalam keberlangsungan kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat. Dalam perspektif perkembangan manusia, pernikahan dipandang sebagai salah satu tugas perkembangan pada fase dewasa awal hingga dewasa madya (Erikson, 1968). Melalui pernikahan, individu diharapkan mampu membangun relasi intim yang stabil, berkomitmen, dan saling mendukung secara emosional maupun sosial.

Namun, dalam beberapa dekade terakhir, fenomena penundaan dan penolakan terhadap pernikahan semakin meningkat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Banyak individu dewasa memilih untuk tidak menikah atau menunda pernikahan dengan berbagai alasan, seperti fokus pada karir, ketidaksiapan emosional, kondisi ekonomi yang belum stabil, serta perubahan nilai dan norma sosial. Fenomena menurunnya angka pernikahan ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berimplikasi pada aspek sosial yang lebih luas, seperti potensi penurunan angka kelahiran dan berkurangnya laju pertumbuhan populasi dimasa depan.

Keputusan untuk menikah merupakan keputusan hidup yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan sosial. Salah satu faktor internal yang berperan penting adalah

kepribadian. Kepribadian mempengaruhi cara individu berpikir, merasakan, dan berperilaku dalam menjalin hubungan interpersonal, termasuk dalam mengambil keputusan besar seperti pernikahan. Individu dengan kepribadian tertentu, misalnya tingkat neurotisisme yang tinggi, cenderung memiliki keraguan dan kecemasan yang lebih besar terhadap komitmen jangka panjang, sedangkan individu dengan tingkat conscientiousness dan agreeableness yang tinggi lebih siap membangun relasi yang stabil (McCrae & Costa, 2003).

Selain kepribadian, kesiapan emosional juga menjadi faktor krusial dalam Keputusan menikah. Kesiapan emosional mencakup kemampuan individu dalam mengelola emosi, menyelesaikan konflik, memiliki empati, serta bertanggung jawab secara psikologis terhadap pasangan. Individu yang belum matang secara emosional cenderung merasa ragu atau takut menghadapi tuntutan dan tanggung jawab dalam pernikahan. Dalam konteks konseling, ketidakmatangan emosional sering menjadi salah satu alasan utama individu menunda pernikahan atau mengalami konflik pranikah.

Faktor sosial ekonomi turut memberikan pengaruh signifikan terhadap Keputusan menikah. Kondisi ekonomi yang belum stabil, tuntutan sosial mengenai peran dalam pernikahan, serta tekanan dari lingkungan keluarga dan masyarakat dapat mempengaruhi kesiapan dan keputusan individu untuk menikah. Teori family stress model menjelaskan bahwa tekanan ekonomi dapat meningkatkan stres psikologis individu dan menurunkan kesiapan untuk membangun kehidupan berkeluarga (Conger et al., 2010).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keputusan seseorang untuk menikah tidak hanya ditentukan oleh faktor usia atau norma sosial semata, tetapi merupakan hasil interaksi antara kepribadian, kesiapan emosional, serta kondisi sosial ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara empiris pengaruh kepribadian, kesiapan emosional, dan sosial ekonomi terhadap keputusan seseorang untuk menikah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu konseling, khususnya dalam layanan konseling pranikah dan konseling perkembangan dewasa.Penulis merasa tertarik melakukan penelitian yang berkaitan hal ini dengan judul: **Pengaruh Kepribadian, Kesiapan Emosional Dan Sosial Ekonomi Terhadap Keputusan Seseorang untuk Menikah.**

TINJAUAN PUSTAKA

Kepribadian

Kepribadian didefinisikan sebagai pola karakteristik dari pikiran, perasaan, dan perilaku individu yang relatif stabil. Salah satu teori kepribadian yang banyak digunakan dalam penelitian psikologi adalah teori Big Five Personality Traits yang dikemukakan oleh McCrae dan Costa (2003), yang terdiri dari lima dimensi utama: extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, and openness to experience. Kelima dimensi ini mempengaruhi cara individu mengambil keputusan besar dalam hidup. Conscientiousness dan agreeableness meningkatkan kualitas hubungan, sementara neuroticism tinggi menghambat kestabilan emosional dalam relasi romantis. Individu dengan kestabilan emosional lebih tinggi cenderung memiliki keyakinan diri untuk membangun komitmen jangka panjang (Karney & Bradbury, 1995). Penelitian menunjukkan bahwa dimensi kepribadian tertentu berhubungan dengan kesiapanberkomitmen dan kepuasan dalam hubungan pernikahan.

Kesiapan Emosional

Kesiapan emosional adalah kemampuan individu untuk mengelola emosi, memahami diri sendiri, dan berfungsi efektif dalam hubungan interpersonal (Santrock, 2019). Individu dengan kesiapan emosional yang baik lebih mampu membina hubungan stabil dan karenanya lebih siap mengambil keputusan menikah (Stanley, Rhoades & Markman, 2006). Emotional Intelligence (Daniel Goleman), menekankan bahwa kemampuan mengelola emosi diri dan orang lain sangat krusial dalam memutuskan untuk berbagi hidup dengan orang lain. Kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk dapat bersikap toleran, merasa nyaman, mempunyai kontrol diri sendiri, perasaan mau menerima dirinya sendiri dan orang lain serta mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif.

Sosial dan Ekonomi

Family Economics Theory yang dikembangkan oleh ekonom Gary S. Becker dalam karyanya A Treatise on the Family (1981). Becker memandang pernikahan sebagai Keputusan rasional yang melibatkan pertimbangan biaya dan manfaat ekonomi. Dalam kerangka ini, rumah tangga tidak hanya berfungsi sebagai unit afeksi, tetapi juga sebagai unit produksi dan konsumsi yang membutuhkan sumber daya stabil. Dengan demikian, pernikahan tanpa modal ekonomi yang memadai justru meningkatkan biaya sosial dan ekonomi yang harusditanggung pasangan, bukan sebaliknya (Becker 1981).

Studi yang dilakukan oleh Rahayu dan Wahyuni (2020), menggunakan data Indonesian Family Life Survey, menunjukkan bahwa pernikahan dini berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan moneter. Individu yang menikah pada usia muda cenderung memiliki tingkat pendidikan lebih rendah, peluang kerja yang terbatas, serta pendapatan yang lebih kecil dibandingkan mereka yang menikah pada usia lebih matang. Temuan ini menegaskan bahwa pernikahan bukanlah mekanisme otomatis peningkatan kesejahteraan, melainkan dapat menjadi faktor yang memperkuat kemiskinan struktural jika dilakukan tanpa kesiapan ekonomi.

Pernikahan

Pernikahan merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting pada fase dewasa awal hingga dewasa madya. Erikson (1968) menjelaskan bahwa individu dewasa berada pada tahap intimacy versus isolation, yaitu fase di mana individu diharapkan mampu membangun hubungan intim yang stabil dan berkomitmen, termasuk pernikahan. Namun, dalam perkembangan sosial modern, semakin banyak individu dewasa yang menunda bahkan menghindari pernikahan karena munculnya pertimbangan untuk memutuskan menikah.

Penelitian Terdahulu

Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda Dan Pengaruhnya Terhadap Usia Menikah

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor kesiapan menikah pada dewasa muda dan menganalisis pengaruhnya terhadap usia menikah. Responden dalam studi ini sebanyak 110 mahasiswa. Data kualitatif kesiapan menikah dianalisis dengan analisis konsep, menghasilkan tujuh faktor kesiapan menikah yaitu kesiapan emosi, sosial, finansial, peran, seksual, spiritual, dan usia. Data kuantitatif kesiapan menikah dianalisis dengan analisis faktor menghasilkan sepuluh faktor yaitu mengelola emosi, empati, keterampilan sosial, kognisi sosial, kesiapan peran, seksual, usia, finansial, kemampuan komunikasi, dan toleransi. Berdasarkan dua analisis tersebut, faktor-faktor kesiapan menikah menurut dewasa muda adalah kesiapan emosi (mengontrol emosi dan kemampuan empati), social (keterampilan sosial, kognisi sosial, dan toleransi), peran, kemampuan komunikasi, usia, finansial, dan

seksual. Hasil menunjukkan adanya perbedaan kesiapan menikah antara laki-laki dan perempuan. Kesiapan menikah paling penting bagi laki-laki adalah kesiapan finansial dan bagi wanita adalah kesiapan emosi. Usia ideal menikah menurut laki-laki 26,3 tahun dan perempuan 23,9 tahun. Usia ingin menikah laki-laki 26,1 tahun dan Perempuan 24,2 tahun. Uji regresi menunjukkan kesiapan menikah mempengaruhi usia menikah. Peningkatan kemampuan empati dan kesiapan finansial menyebabkan penambahan usia menikah. Sementara itu, peningkatan kesiapan usia, seksual, dan kemampuan komunikasi berpengaruh terhadap penurunan usia menikah. Keputusan menikah merupakan proses pengambilan keputusan individu untuk memasuki ikatan pernikahan yang bersifat jangka panjang dan melibatkan komitmen emosional, sosial, dan ekonomi. Menurut Janis dan Mann (1977), pengambilan Keputusan dipengaruhi oleh evaluasi kognitif, emosi, serta pertimbangan konsekuensi jangka panjang. Dalam konteks pernikahan, individu akan mempertimbangkan kesiapan diri, pasangan, serta kondisi lingkungan sebelum mengambil keputusan menikah.

Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal

Pernikahan merupakan fase yang dialami oleh individu. Di dalamnya terdapat peran-peran baru yang harus dijalani. Menjadi pasangan suami istri dan juga orang tua. Untuk dapat menjalani peran peran baru tersebut dengan baik dibutuhkan kesiapan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat keterkaitan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada dewasa awal. Populasi dalam penelitian ini adalah individu dewasa awal yang tersebar di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi dengan jumlah sampel 30 orang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini purposive sampling. Teknik analisis yang digunakan berupa Product Moment Pearson. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada dewasa awal dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Diketahui pula nilai koefisien korelasi sebesar 0.846 yang berarti kedua variabel memiliki hubungan sangat kuat dan bentuk hubungan positif. Keywords: Kematangan Emosi, Kesiapan Menikah, Dewasa Awal.

Kematangan Emosi Dan Dukungan Sosial Berpengaruh Terhadap Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kematangan emosi dan dukungan sosial terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal yang tinggal di Pekanbaru. Permasalahan yang mendasari penelitian ini adalah pentingnya kesiapan menikah dalam membangun hubungan pernikahan yang sehat dan harmonis, serta bagaimana kematangan emosi dan dukungan sosial dapat berkontribusi dalam proses tersebut. Skala kesiapan menikah dimodifikasi dari skala material readiness questionnaire dari Ghalili (2012), skala kematangan emosi dikonstruksi dari teori Schneider (1964) serta skala dukungan social dikonstruksi dari teori sarafino (2008). Analisis penelitian menggunakan regresi linear berganda untuk menguji hipotesis. Teknik sampling menggunakan purposive sampling dengan jumlah sebanyak 207 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kematangan emosi berpengaruh secara positif signifikan terhadap kesiapan menikah dengan kontribusi pengaruh sebesar 51% yang berarti semakin tinggi tingkat kematangan emosi, semakin tinggi tingkat kesiapan menikah pada dewasa awal; (2) dukungan sosial berpengaruh secara positif signifikan terhadap kesiapan menikah dengan kontribusi pengaruh sebesar 24,5% yang berarti semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh, semakin tinggi pula tingkat kesiapan menikah pada dewasa awal; (3) kematangan

emosi dan dukungan sosial berpengaruh positif signifikan terhadap kesiapan menikah dengan kontribusi pengaruh sebesar 52,1%. Penelitian ini menegaskan adanya kematangan emosi dan dukungan sosial dalam meningkatkan kesiapan menikah pada individu dewasa awal. Kata Kunci: kematangan emosi, dukungan sosial, kesiapan menikah.

Kesiapan Pada Dewasa Awal Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di Banda Aceh

Kesiapan Menikah adalah sebuah proses persiapan yang dilakukan oleh pasangan yang ingin menikah guna menghindari konflik serta mencapai pernikahan yang bahagia. Kesiapan menikah yang baik akan mempengaruhi pada pernikahan yang dijalani dan mengurangi terjadi perceraian. Kesiapan menikah harus dilakukan oleh laki-laki dan perempuan guna mencapai kehidupan rumah tangga yang sejahtera. Perbedaan karakteristik sikap, dan pikiran antara laki-laki dan perempuan ikut berkontribusi dalam proses kesiapan menikah individu. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kesiapan menikah pada dewasa awal ditinjau dari jenis kelamin di Kota Banda Aceh. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis komparatif dengan kriteria dewasa awal usia 18-25 tahun yang terdiri dari 155 subjek laki-laki dan 155 subjek perempuan. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik quota sampling, data dikumpulkan menggunakan skala kesiapan menikah yang dimodifikasi dari CMRQ (Criteria Marriage Readiness Questionnaire) yang disusun oleh Carroll, dkk (2009). Analisis data menggunakan teknik independent sample t-test, dengan hasil p = 0,044.

Hubungan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Pernikahan Pasangan Usia Dini

Pernikahan dini atau pernikahan remaja masih sangat tinggi dan banyak terjadi di Indonesia. Kematangan emosi disini sangatlah diperlukan karena menggabungkan dua karakter dan menyesuaikan kekurangan pasangan sangatlah susah. untuk dapat menyesuaikan pernikahan maka diperlukan kematangan emosi yang tinggi. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh kematangan emosi terhadap penyesuaian pernikahan pasangan usia dini. Penelitian ini menggunakan literature review dengan melalui database Google Scholar, Garuda dan Research Gate tahun 2018-2022, untuk mengambil artikel yang relevan diterbitkan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dengan Framework PICOS. Problem ini berkaitan dengan kurangnya kematangan emosi pada pasangan usia dini,dengan Intervention Pemberian konseling pranikah pada pasangan pernikahan dini tentang pentingnya kematangan emosi dalam suatu pernikahan, Comparison tidak ada faktor pembanding dalam penelitian. Outcome penelitian terdapat adanya pengaruh kematangan emosi terhadap penyesuaian pernikahan pasangan usia dini. Study design Kuantitatif dengan korelasional, de ex post facto field study atau non eksperimental, cross sectional, true eksperimental factorial research design, quasi eksperimental dengan two group design. Hasil penelitian terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian pernikahan maka semakin tinggi tingkat kematangan emosi akan semakin tinggi pula penyesuaian pernikahan pada pasangan usia dini. Kesimpulan dari penelitian terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kematangan emosi terhadap penyesuaian pernikahan.

Kerangka Berpikir

Gambar 1 Kerangka Penelitian

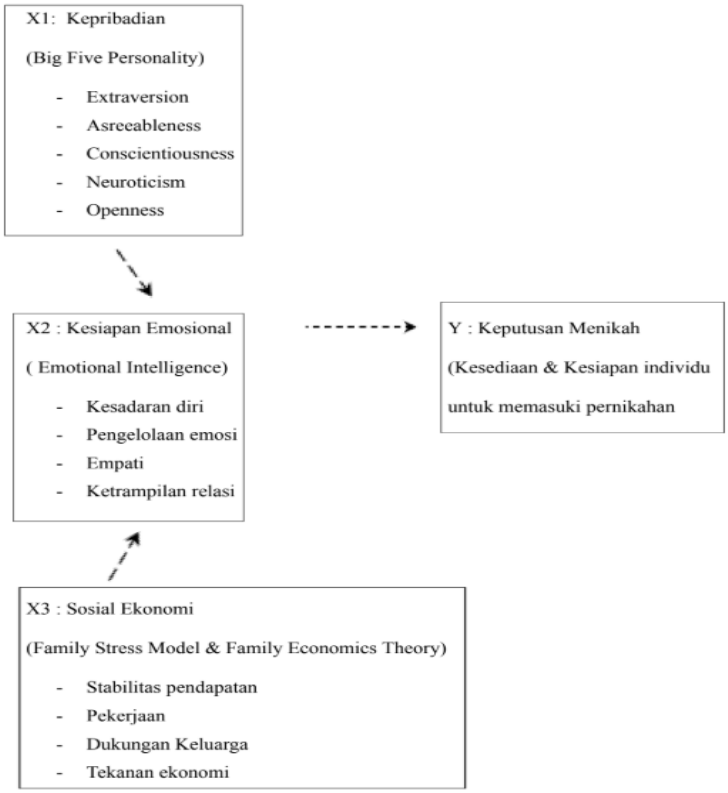

Keputusan menikah sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh kepribadian, kesiapan emosional, sosial dan ekonomi sebagai variabel independen. Hubungan antar variabel dianalisis untuk melihat pengaruh masing-masing variabel dependen.

Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H_{01} : Tidak ada pengaruh kepribadian terhadap keputusan seseorang menikah

H_{11} : Ada pengaruh kepribadian terhadap keputusan seseorang menikah

H_{02} : Tidak ada pengaruh kesiapan emosional terhadap keputusan seseorang menikah

H_{12} : Ada pengaruh kesiapan emosional terhadap keputusan seseorang menikah

H_{03} : Tidak ada pengaruh sosial ekonomi terhadap keputusan seseorang menikah

H_{13} : Ada pengaruh sosial ekonomi terhadap keputusan seseorang menikah

H_{04} : Tidak ada pengaruh kepribadian, kesiapan emosional, sosial ekonomi terhadap keputusan seseorang menikah

H_{14} : Ada pengaruh kepribadian, kesiapan emosional, sosial ekonomi terhadap Keputusan seseorang menikah.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif kausal. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji hubungan dan pengaruh antar variabel melalui data numerik yang dianalisis secara statistik (Creswell, 2014). Desain asosiatif kausal digunakan karena penelitian ini ingin mengetahui sejauh mana kepribadian, kesiapan emosional, dan sosial ekonomi berpengaruh terhadap keputusan seseorang untuk menikah. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menguji hipotesis dan kekuatan hubungan antar variabel menggunakananalisis statistik inferensial.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah individu pada tahap dewasa awal sesuai dengan teori perkembangan psikososial Erikson (1968). Erikson menjelaskan bahwa dewasa awal (±20–40 tahun) berada pada tahap intimacy versus isolation, dimana keputusan menikah dan membangun keluarga menjadi isu perkembangan yang penting. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Teknik ini dianggap paling sesuai karena tidak semua individu dalam populasi memiliki karakteristik yang sesuai untuk diteliti, khususnya terkait pengalaman dan pertimbangan dalam keputusan menikah. Sampel penelitian diambil dari individu dewasa awal yang:

1. Jenis kelaminnya Pria atau Wanita
2. Belum menikah atau berada pada fase mempertimbangkan pernikahan
3. Sudah pernah menikah namun cerai hidup atau cerai mati
4. Berdomisili di Indonesia
5. Bersedia menjadi responden penelitian

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini mengacu pada ketentuan jumlah sampel minimal untuk analisis regresi linear berganda. Menurut Tabachnick dan Fidell (2013), ukuran sampel minimal untuk analisis regresi adalah: $N \geq 50 + 8m$, di mana m adalah jumlah variabel independen. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel independen, yaitu kepribadian, kesiapan emosional, dan sosial ekonomi, sehingga jumlah sampel minimal yang diperlukan adalah: $N \geq 50 + (8 \times 3) = 74$ responden. Untuk meningkatkan kekuatan analisis statistik dan mengantisipasi kemungkinan data yang tidak memenuhi kriteria, peneliti menetapkan jumlah sampel penelitian sebanyak ±100 responden. Dan pada saat sebaran kami mendapatkan sebanyak 85 responden. Jumlah tersebut dinilai telah memenuhi persyaratan minimal analisis statistik dan cukup representative untuk menggambarkan karakteristik responden sesuai dengan tujuan penelitian.

Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen (Y):

Keputusan untuk Menikah Keputusan Menikah adalah kesiapan psikologis individu dalam mengambil keputusan untuk memasuki ikatan pernikahan, yang ditunjukkan melalui niat

menikah, keyakinan terhadap pernikahan, kesiapan mengambil komitmen, sikap terhadap pernikahan, serta perencanaan masa depan pernikahan.

2. Variabel Independen (X):

X_1 : Kepribadian
Kepribadian adalah pola karakteristik pikiran, perasaan, dan perilaku individu yang relatif stabil dan mempengaruhi cara individu membangun relasi serta mengambil keputusan hidup, termasuk keputusan untuk menikah. Dalam penelitian ini, kepribadian diukur menggunakan pendekatan Big Five Personality Theory (McCrae & Costa, 2003).

X_2 : Kesiapan emosional
Kesiapan emosional adalah kemampuan individu dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara adaptif, serta kemampuan menjalin relasi interpersonal yang sehat sebagai bekal memasuki kehidupan pernikahan. Variabel ini merujuk pada konsep Emotional Intelligence (Goleman, 1998).

X_3: Sosial ekonomi
Sosial ekonomi adalah kondisi individu yang berkaitan dengan stabilitas ekonomi, dukungan sosial, serta persepsi terhadap tuntutan sosial dalam pernikahan. Variabel ini berlandaskan Family Stress Model (Conger et al., 2010).

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket) yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel. Kuesioner menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu:

1 = Sangat Tidak Setuju
2 = Tidak Setuju
3 = Setuju
4 = Sangat Setuju

Instrumen Kepribadian (X_1)

Tabel 1
Instrumen Kepribadian (X_1)

Dimensi	Indikator	No. Item
Extraversion	Keterbukaan menjalin relasi	1–2
Agreeableness	Sikap kooperatif & empati	3–4
Conscientiousness	Tanggung jawab & perencanaan masa depan	5–6
Neuroticism	Kecemasan terhadap komitmen	7–8
Openness	Kesiapan menerima perubahan hidup	9–10

Instrumen Kesiapan Emosional (X2)

Instrumen kesiapan emosional mengacu pada konsep kematangan emosi dan kecerdasan emosional, dengan indikator seperti pada tabel 2.

Tabel 2
Instrumen Kesiapan Emosional (X2)

Dimensi	Indikator	No. Item
Kesadaran diri	Mengenali emosi pribadi	11–12
Regulasi emosi	Mengelola emosi negatif	13–14
Empati	Memahami perasaan pasangan	15–16
Tanggung jawab emosional	Menghadapi konflik secara dewasa	17–18

Instrumen Sosial dan Ekonomi (X3)

Tabel 3
Instrumen Sosial dan Ekonomi (X3)

Dimensi	Indikator	No. Item
Stabilitas ekonomi	Penghasilan & pekerjaan	19–20
Persepsi ekonomi	Keyakinan finansial menikah	21–22
Dukungan sosial	Dukungan keluarga & lingkungan	23–24
Tekanan sosial	Tuntutan norma sosial	25–26

Instrumen Keputusan Menikah (Y)

Dalam psikologi & konseling, keputusan tidak dipahami sebagai tindakan tunggal (sudah menikah / belum), tetapi sebagai proses kognitif–afektif–konatif. (Janis & Mann, 1977; Ajzen, 1991 – Theory of Planned Behavior). Sehingga dalam pengambil keputusan seseorang untuk menikah atau belum menikah dipandang sebagai sebuah proses yang melibatkan pikiran, perasaan, dan kemauan untuk bertindak, bukan sekadar hasil akhirnya.

Tabel 4
Instrumen Keputusan Menikah (Y)

Dimensi	Indikator	No. Item
Kognitif	Keyakinan terhadap pernikahan; Evaluasi rasional dan kepercayaan.	27-28
Afektif	Sikap terhadap pernikahan: Perasaan, Penilaian emosional	29-30
Konatif (niat)	Niat Menikah; Intensi Perilaku	31-33
Komitmen	Kesiapan mengambil komitmen; Transisi niat ke keputusan	34-36
Orientasi Masa Depan	Perencanaan masa depan pernikahan: Keputusan Jangka Panjang	37-40

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Likert. Kuesioner dipilih karena mampu mengukur sikap, persepsi, dan kesiapan psikologis individu secara sistematis dan efisien (Azwar, 2012). Skala Likert digunakan karena cocok untuk mengukur variabel psikologis yang bersifat kontinu, dengan pilihan jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) yang disebarkan melalui google form dan disebarkan melalui media sosial ataupun relasi komunitas. Instrumen disusun berdasarkan teori Big Five Personality (McCrae & Costa), Emotional Intelligence (Goleman), serta Family Stress Model (Conger et al.).

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistik inferensial dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Analisis dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian dan mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tahapan teknik analisis data meliputi:

1. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen untuk memastikan kualitas alat ukur instrumen penelitian

2. Uji Asumsi Klasik (untuk regresi linear berganda): uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Linear Berganda untuk menguji pengaruh parsial (uji t) dan simultan (uji F) variabel kepribadian, kesiapan emosional, dan sosial ekonomi terhadap keputusan menikah

4. Koefisien Determinasi (R^2) untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen

Analisis regresi linear berganda dipilih karena mampu menguji pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat secara simultan (Ghozali, 2018).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Gambaran umum objek penelitian bertujuan untuk membantu peneliti dalam melakukan penelitian dan menganalisis data penelitian. Pada bab ini peneliti menguraikan secara singkat gambaran umum dewasa muda yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

Profil Lokasi dan Subjek penelitian

Lokasi pengambilan data adalah di wilayah Indonesia. Subjek penelitian yang berjenis kelamin pria berjumlah 30 responden dan wanita sebanyak 55 responden, yang di bagi menjadi beberapa kategori usia, yaitu:

20 - 25 tahun sebanyak 25 responden
25 - 30 tahun sebanyak 39 responden
31 - 35 tahun sebanyak 13 responden
36 - 40 tahun sebanyak 8 responden

Gambar 2
Data Subjek Penelitian

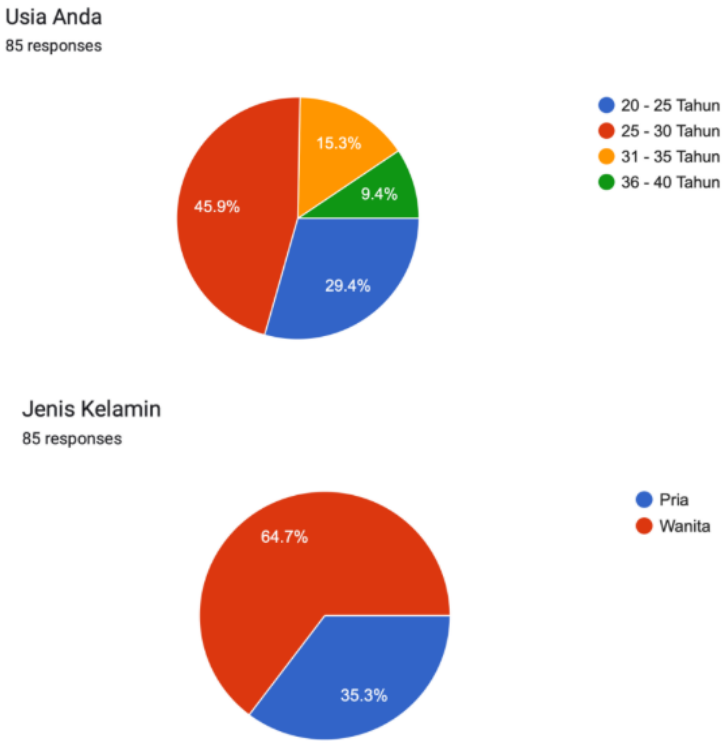

Subjek penelitian juga terbatas pada kategori:

1. Belum pernah menikah sebanyak 81 orang
2. Sudah pernah menikah namun bercerai hidup sebanyak 1 orang
3. Bertunangan (dalam hubungan serius) sebanyak 3 orang

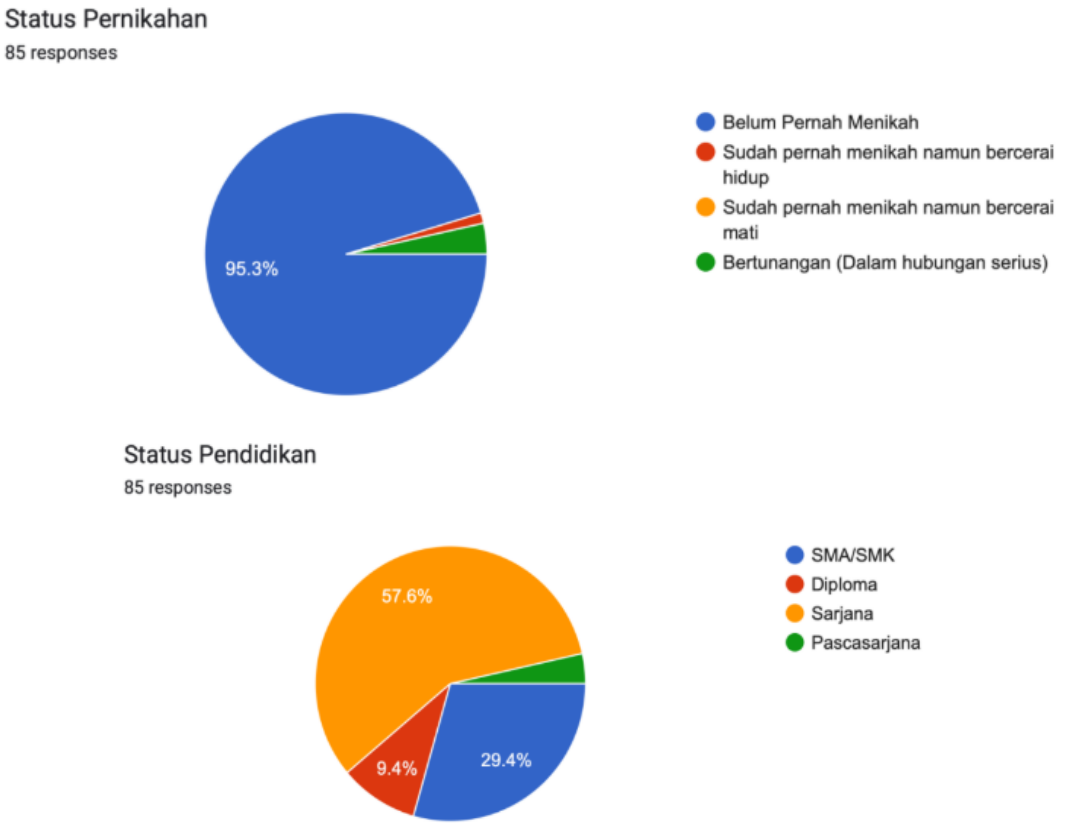

Status pendidikan subjek penelitian antara lain,

1. Sarjana sebanyak 49 responden
2. SMA/SMK sebanyak 25 responden
3. Diploma sebanyak 8 responden
4. Pascasarjana sebanyak 3 responden

Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh total 86 responden yang mengisi kuesioner penelitian. Dari jumlah tersebut, terdapat 1 responden yang menyatakan telah membaca dan memahami informasi penelitian, namun tidak bersedia melanjutkan sebagai responden, sehingga data yang dianalisis berasal dari 85 responden yang menyatakan kesediaannya secara sukarela. Hasil deskripsi karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan individu yang belum pernah menikah, yaitu sebanyak 84 dari 86 responden. Temuan ini menunjukkan bahwa penelitian ini banyak diikuti oleh individu dewasa yang masih berada dalam fase pengambilan keputusan terkait pernikahan. Kondisi ini relevan dengan fokus penelitian yang menelaah faktor-faktor psikologis dan sosial yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk menikah. Selain itu, berdasarkan karakteristik usia, diperoleh bahwa 64 dari 86 responden berusia di bawah 30 tahun, yang secara perkembangan termasuk dalam kategori dewasa awal. Menurut Erikson (1968), dewasa awal berada pada tahap perkembangan intimacy versus isolation, yaitu fase di mana individu mulai mempertimbangkan komitmen jangka panjang, termasuk pernikahan. Dengan demikian, dominasi responden dewasa awal dalam penelitian ini sesuai dengan konteks teoritis yang mendasari penelitian. Dari segi tingkat pendidikan, sebanyak 60 dari 86 responden memiliki latar belakang pendidikan tinggi (diploma, sarjana, dan pascasarjana). Tingkat pendidikan yang

lebih tinggi sering dikaitkan dengan meningkatnya kemampuan refleksi diri, pertimbangan rasional, serta evaluasi terhadap kesiapan emosional dan sosial ekonomi sebelum mengambil keputusan besar dalam hidup, termasuk keputusan menikah.

Temuan menarik di luar dugaan awal penelitian adalah tingginya partisipasi responden yang belum menikah dalam pengisian kuesioner. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa individu yang belum menikah memiliki ketertarikan untuk melakukan refleksi diri terkait kesiapan, keyakinan, dan pertimbangan mereka terhadap pernikahan. Dengan kata lain, kuesioner penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pengumpulan data, tetapi juga

menjadi sarana reflektif bagi responden untuk mengevaluasi keputusan menikah yang akan atau sedang mereka pertimbangkan. Temuan ini sejalan dengan perspektif konseling perkembangan dewasa, yang memandang proses pengambilan keputusan pernikahan sebagai proses reflektif dan bertahap, bukan keputusan yang bersifat instan. Oleh karena itu, dominasi responden yang belum menikah justru memperkuat relevansi penelitian ini dalam memahami dinamika psikologis individu dewasa dalam menghadapi keputusan menikah.

Deskripsi Data Penelitian

Statistik deskriptif

Tabel 5
Descriptive Statistics Hasil Kuisioner

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
Item1	85	3	1	4	2.79	.095	.874	.764
Item2	85	3	1	4	2.74	.107	.990	.980
Item3	85	3	1	4	2.81	.092	.852	.726
Item4	85	3	1	4	3.01	.100	.919	.845
Item5	85	3	1	4	3.08	.095	.876	.767
Item6	85	3	1	4	3.39	.099	.914	.836
Item7	85	3	1	4	2.42	.109	1.004	1.009
Item8	85	3	1	4	2.78	.098	.905	.818
Item9	85	3	1	4	3.07	.106	.973	.947
Item10	85	3	1	4	2.73	.105	.968	.938
Item11	85	3	1	4	2.94	.098	.904	.818
Item12	85	3	1	4	2.69	.092	.845	.715
Item13	85	3	1	4	2.64	.087	.800	.639
Item14	85	3	1	4	2.79	.090	.832	.693
Item15	85	3	1	4	2.84	.097	.898	.806
Item16	85	3	1	4	3.21	.099	.914	.836
Item17	85	3	1	4	2.85	.101	.932	.869
Item18	85	3	1	4	2.73	.118	1.084	1.176
Item19	85	3	1	4	2.85	.105	.970	.941
Item20	85	3	1	4	2.92	.099	.916	.838
Item21	85	3	1	4	3.09	.104	.959	.920
Item22	85	3	1	4	2.54	.098	.907	.823
Item23	85	3	1	4	2.75	.096	.885	.783
Item24	85	3	1	4	2.80	.102	.936	.876
Item25	85	3	1	4	3.22	.097	.891	.795
Item26	85	3	1	4	2.67	.106	.981	.962
Item27	85	3	1	4	2.98	.106	.976	.952
Item28	85	3	1	4	3.15	.107	.982	.964
Item29	85	3	1	4	2.93	.107	.985	.971
Item30	85	3	1	4	2.99	.104	.957	.917
Item31	85	3	1	4	2.80	.104	.961	.924
Item32	85	3	1	4	2.84	.103	.949	.901
Item33	85	3	1	4	3.21	.101	.927	.859
Item34	85	3	1	4	2.86	.105	.966	.932
Valid N (listwise)	85							

Tabel 5 menyajikan gambaran jawaban responden terhadap 34 item pernyataan yang diukur menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1 hingga 4. Jumlah responden pada setiap item

adalah 85 orang (N = 85), dan seluruh data dinyatakan valid tanpa adanya data yang hilang (valid N listwise = 85). Berdasarkan tabel, seluruh item memiliki rentang skor (range) sebesar 3, dengan nilai minimum 1 dan maksimum 4, yang menunjukkan bahwa seluruh alternatif jawaban digunakan oleh responden. Hal ini mengindikasikan adanya variasi persepsi responden terhadap setiap pernyataan yang diberikan. Nilai rata-rata (mean) pada masing-masing item berkisar antara 2,42 hingga 3,39. Item dengan nilai mean tertinggi terdapat pada Item 6 (mean = 3,39), yang menunjukkan bahwa pernyataan tersebut paling banyak disetujui oleh responden. Sementara itu, nilai mean terendah terdapat pada Item 7 (mean = 2,42), yang mengindikasikan tingkat persetujuan responden relatif lebih rendah dibandingkan item lainnya. Secara umum, sebagian besar item memiliki nilai mean di atas 2,50, yang menunjukkan kecenderungan responden berada pada kategori cukup setuju hingga setuju.

Nilai standar deviasi pada seluruh item berkisar antara 0,800 hingga 1,084. Rentang standar deviasi yang relatif kecil ini menunjukkan bahwa penyebaran jawaban responden cenderung homogen dan tidak menunjukkan perbedaan yang terlalu ekstrem antar responden. Dengan kata lain, tingkat konsistensi jawaban responden terhadap item-item pernyataan tergolong cukup baik. Selain itu, nilai varians yang berkisar antara 0,639 hingga 1,176 semakin memperkuat bahwa variasi data berada dalam batas yang wajar. Tidak ditemukan item dengan varians yang sangat tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa jawaban responden relatif stabil pada seluruh pernyataan. Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa seluruh item instrumen memiliki distribusi data yang baik, variasi jawaban yang memadai, serta kecenderungan skor berada pada kategori sedang hingga tinggi. Hal ini menandakan bahwa instrumen penelitian layak untuk digunakan dalam analisis lanjutan.

Tabel 6
Descriptive Statistics Mean dan Standar Deviasi dari 85 Responden

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
KeputusanMenikah	40.84	9.703	85
Kepribadian	26.09	4.730	85
KesiapanEmosional	19.84	4.082	85
SosialdanEkonomi	11.34	2.373	85

Berdasarkan tabel 6 hasil analisis statistik deskriptif terhadap 85 responden, diketahui bahwa variabel keputusan menikah memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 40,84 dengan standar deviasi 9,703. Nilai ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat keputusan menikah responden berada pada kategori cukup tinggi, dengan variasi jawaban yang relatif beragam. Skor keputusan menikah memiliki rentang nilai sebesar 41, dengan skor minimum 15 dan skor maksimum 56. Variabel kepribadian menunjukkan nilai rata-rata sebesar 26,09 dengan standar deviasi 4,730. Rentang skor pada variabel ini adalah 20, dengan nilai minimum 16 dan nilai maksimum 36. Hal ini mengindikasikan bahwa karakteristik kepribadian responden berada pada tingkat sedang hingga tinggi, dengan penyebaran data yang cukup stabil. Selanjutnya pada variabel kesiapan emosional memiliki nilai rata-rata sebesar 19,84 dan standar deviasi 4,082. Rentang skor variabel ini adalah 18, dengan skor minimum 10 dan maksimum 28. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kesiapan emosional yang cukup baik, meskipun masih terdapat variasi antarindividu. Sementara itu, variabel sosial dan ekonomi memperoleh nilai rata-rata sebesar 11,34 dengan standar deviasi 2,373. Rentang skor variabel ini relatif kecil, yaitu 9, dengan skor minimum 7 dan maksimum 16. Hal ini

menunjukkan bahwa kondisi sosial dan ekonomi responden cenderung lebih homogen dibandingkan variabel lainnya.

Hasil Uji Prasyarat Analisis

Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan setiap butir pernyataan dalam mengukur konstruk yang diteliti. Validitas instrumen menunjukkan sejauh mana alat ukur mampu mengukur variabel sesuai dengan tujuan penelitian (Azwar, 2012). Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan korelasi Product Moment Pearson antara skor item dan skor total. Uji coba instrumen diberikan kepada 30 responden pada tabel 7 di luar sampel penelitian utama.

Tabel 7
Case Processing Summary

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Tabel 8
Item-Total Statistics

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	107.9667	476.585	.717	.	.948
item2	107.9667	482.171	.476	.	.949
item3	107.8667	486.051	.513	.	.949
item4	107.8000	477.200	.692	.	.948
item5	107.5667	485.013	.504	.	.949
item6	107.5333	478.878	.580	.	.949
item7	108.6333	490.447	.290	.	.951
item8	108.4333	480.323	.461	.	.950
item9	108.0333	472.654	.807	.	.947
item10	107.9000	470.783	.732	.	.948
item11	107.9333	485.099	.469	.	.949
item12	107.7667	476.185	.701	.	.948
item13	107.9333	490.064	.358	.	.950
item14	107.8667	497.292	.152	.	.951
item15	107.9667	485.895	.554	.	.949
item16	108.0333	494.033	.310	.	.950
item17	107.9667	483.964	.451	.	.950
item18	107.5333	481.637	.560	.	.949
item19	107.7667	499.151	.078	.	.952
item20	107.6333	480.378	.568	.	.949
item21	108.3000	497.252	.132	.	.952
item22	107.9667	487.068	.326	.	.951
item23	108.0667	473.099	.649	.	.948
item24	108.0333	479.895	.613	.	.949
item25	107.5667	502.530	.016	.	.952
item26	107.6333	499.137	.087	.	.952
item27	107.9667	470.171	.757	.	.947
item28	108.4333	477.771	.640	.	.948
item29	108.2667	476.202	.693	.	.948
item30	108.2667	473.099	.686	.	.948
item31	107.8333	473.799	.706	.	.948
item32	108.2333	473.633	.673	.	.948
item33	107.8667	465.292	.815	.	.947
item34	107.8667	466.189	.795	.	.947
item35	107.9333	467.168	.807	.	.947
item36	107.9333	464.754	.864	.	.947
item37	108.2667	472.547	.699	.	.948
item38	108.1000	465.541	.873	.	.947
item39	107.9000	469.197	.743	.	.947
item40	108.0667	468.685	.748	.	.947

Suatu item dinyatakan valid apabila memiliki nilai koefisien korelasi r ≥ 0,30, sedangkan item dengan nilai r < 0,30 dinyatakan tidak valid dan tidak digunakan dalam analisis selanjutnya (Azwar, 2012; Sugiyono, 2019). Berdasarkan hasil uji validitas terhadap 40 item pernyataan pada tabel 8, diperoleh 34 item valid dan 6 item tidak valid, yaitu item nomor 7, 14, 19, 21, 25, dan 26. Item yang tidak valid dieliminasi karena tidak memenuhi kriteria korelasi minimum, sehingga instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi syarat validitas dan layak digunakan pada tahap pengumpulan data penelitian.

Uji Reliabilitas

Tabel 9
Reliability Statistics

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.950	.951	40

Berdasarkan hasil uji reliabilitas tabel 9 menggunakan Cronbach Alpha, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,950 dengan jumlah item sebanyak 40 butir pernyataan. Nilai Cronbach's Alpha berdasarkan item terstandarisasi juga menunjukkan angka yang sangat tinggi, yaitu 0,951.

Menurut kriteria reliabilitas, suatu instrumen dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach Alpha > 0,70. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi, sehingga seluruh item pernyataan layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

Uji Normalitas

UJi normalitas dalam penelitian ini dilihat melalui:
1. Residual statistic
2. Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Tabel 10
Residuals Statistics

Residuals Statistics[a]

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	27.81	57.65	40.84	7.177	85
Residual	-19.008	14.003	.000	6.530	85
Std. Predicted Value	-1.815	2.343	.000	1.000	85
Std. Residual	-2.859	2.106	.000	.982	85

a. Dependent Variable: KeputusanMenikah

Berdasarkan Residuals Statistics

Hasil statistik residual pada tabel 10 menunjukkan bahwa nilai mean residual = 0,000 dan standar deviasi mendekati 1, yaitu 0,982. Hal ini mengindikasikan bahwa residual menyebar secara normal karena rata-rata residual berada di sekitar nol.

Gambar 3 Normal P-P Plot

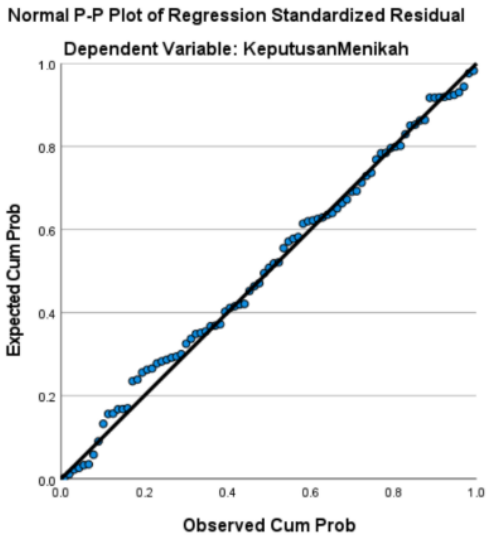

Berdasarkan Grafik Normal P-P Plot

Pada grafik Normal P-P Plot gambar 3, terlihat bahwa titik-titik data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi data residual mendekati distribusi normal. Berdasarkan kedua indicator tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal, sehingga memenuhi salah satu syarat analisis regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat scatterplot pada gambar 4 antara Regression Standardized Predicted Value dan Regression Standardized Residual. Berdasarkan grafik scatterplot, terlihat bahwa titik-titik data menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu (seperti kipas, gelombang, lingkaran, atau garis) dan penyebaran berada di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, atau dengan kata lain varians residual bersifat homogen. Oleh karena itu, model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Gambar 4 Scatterplot

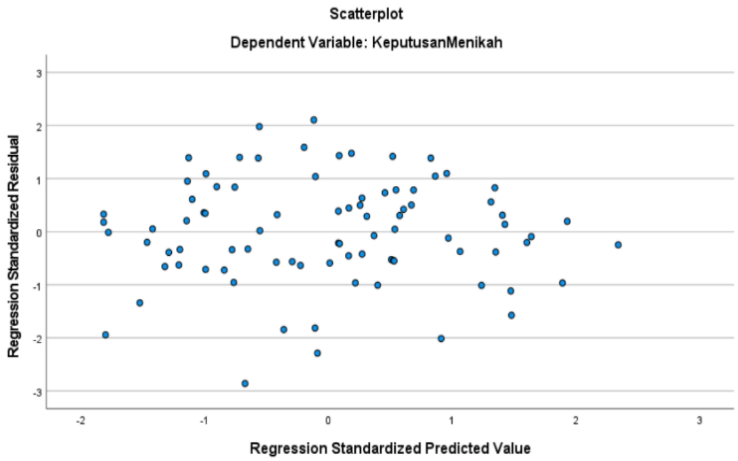

Uji Multikolinearitas

Tabel 11
Coefficients

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2.029	4.429		-.458	.648					
	Kepribadian	.986	.212	.480	4.651	<,001	.699	.459	.348	.524	1.909
	KesiapanEmosional	.274	.231	.115	1.186	.239	.537	.131	.089	.592	1.689
	SosialdanEkonomi	1.033	.387	.253	2.667	.009	.592	.284	.199	.623	1.605

a. Dependent Variable: KeputusanMenikah

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) pada tabel 11.

Hasil uji menunjukkan:

1. Nilai Tolerance untuk setiap variabel independen berada di atas 0,10
2. Nilai VIF masing-masing variabel berada di bawah 10, yaitu:
   a. Kepribadian : VIF = 1,909
   b. Kesiapan Emosional : VIF = 1,689
   c. Sosial dan Ekonomi : VIF = 1,605

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen, sehingga seluruh variabel bebas dapat digunakan secara simultan dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (error term atau residual) pada satu pengamatan dengan residual pada pengamatan lainnya dalam model regresi. Autokorelasi yang terjadi dapat menyebabkan estimasi koefisien regresi menjadi tidak efisien sehingga melanggar asumsi klasik regresi linear (Gujarati & Porter, 2009). Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan statistic Durbin–Watson (dw) yang diperoleh dari tabel Model Summary pada output regresi SPSS.

Nilai Durbin–Watson (dw) berada pada rentang 0 sampai 4 dengan kriteria atau batasan tertentu untuk menentukan ada atau tidaknya autokorelasi. Nilai dw yang menyatakan kriteria tidak ada autokorelasi jika nilai dw hitungnya berada dalam interval :

$$d_U \text{ ---------- } (4 - d_U)$$

Dalam penelitian ini data sampel yang digunakan sebanyak 85 responden (n) dan variabel independennya (k) sebanyak 3 variabel (kepribadian, kesiapan emosional dan sosial ekonomi). Berdasarkan Tabel Durbin Watson 5% dengan n = 85 dan k = 3, maka diperoleh nilai dL = 1,5752 dan dU = 1,7210, sehingga diperoleh interval Dimana tidak terjadi autokorelasi.

$$d_U = 1{,}7210 \text{ ---------- } (4 - d_U) = 2{,}279$$

nilai dw hitung = 1,842 berdasarkan hasil dari SPSS masuk dalam interval yang menyatakan bahwa tidak terjadi autokorelasi (bebas Autokorelasi). Dengan demikian, model regresi telah

memenuhi asumsi independensi residual, sehingga layak digunakan untuk pengujian hipotesis lebih lanjut.

Uji Kelayakkan

a. Uji F (Uji Simultan)

Tabel 12
Anova

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4326.256	3	1442.085	32.615	.000[b]
	Residual	3581.438	81	44.215		
	Total	7907.694	84			

a. Dependent Variable: KeputusanMenikah

b. Predictors: (Constant), SosialdanEkonomi, KesiapanEmosional, Kepribadian

H_{04} : Tidak ada pengaruh kepribadian, kesiapan emosional, sosial ekonomi terhadap keputusan seseorang menikah.

H_{14} : Ada pengaruh kepribadian, kesiapan emosional, sosial ekonomi terhadap Keputusan seseorang menikah.

Berdasarkan pada tabel 12 diperoleh nilai Sig = 0,000 $<$ α = 0,05
Keputusan : Ho ditolak (H1 diterima)
Kesimpulannya : Terbukti bahwa ada pengaruh kepribadian, kesiapan emosional, sosial ekonomi terhadap keputusan seseorang menikah.

b. Uji T (Uji Parsial)

Tabel 13
Coefficients

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-2.029	4.429		-.458	.648
	Kepribadian	.986	.212	.480	4.651	.000
	KesiapanEmosional	.274	.231	.115	1.186	.239
	SosialdanEkonomi	1.033	.387	.253	2.667	.009

Berdasarkan tabel 13, maka dapat dilakukan uji secara parsial (uji T) untuk masing-masing variabel independen : Kepribadian, Kesiapan Emosional dan Sosial Ekonomi berpengaruh terhadap terhadap variabel dependen : keputusan seseorang menikah.

Variabel Kepribadian

H_{01} : Tidak ada pengaruh kepribadian terhadap keputusan seseorang menikah

H_{11} : Ada pengaruh kepribadian terhadap keputusan seseorang menikah

Sig = 0,000 $<$ α = 0,05
Keputusan : Menolak Ho (Menerima H_1)

Kesimpulannya : Terbukti bahwa ada pengaruh kepribadian terhadap keputusan seseorang menikah.

Variabel Kesiapan Emosional

H_{02} : Tidak ada pengaruh kesiapan emosional terhadap keputusan seseorang menikah

H_{12} : Ada pengaruh kesiapan emosional terhadap keputusan seseorang menikah

Sig = 0,239 > α = 0,05
Keputusan : Menerima Ho (Menolak H_1)
Kesimpulannya : Terbukti bahwa tidak ada pengaruh kesiapan emosional terhadap keputusan seseorang menikah.

Variabel Sosial Ekonomi

H_{03} : Tidak ada pengaruh sosial ekonomi terhadap keputusan seseorang menikah

H_{13} : Ada pengaruh sosial ekonomi terhadap keputusan seseorang menikah

Sig = 0,009 < α = 0,05
Keputusan : Menolak Ho (Menerima H1)
Kesimpulannya : Terbukti bahwa ada pengaruh sosial ekonomi terhadap keputusan seseorang menikah.

c. Koefisien Determinasi

Tabel 14
Descriptive Statistics Hasil Kuisioner

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
					R Square Change	F Change
1	.740[a]	.547	.530	6.649	.547	32.615

Berdasarkan Model Summary pada Tabel 14, diperoleh nilai Adjusted R Square = 0,530. Hal ini menunjukkan bahwa 53% keputusan menikah dapat dijelaskan oleh variabel kepribadian, kesiapan emosional, serta faktor sosial ekonomi, sedangkan 47% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Nilai R sebesar 0,740 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen dan variabel dependen berada pada kategori kuat.

Interpretasi Model

Berdasarkan tabel 13 dapat diperoleh model regresi liner bergandanya sebagai berikut :

$$Y = -2{,}029 + 0{,}986\,X_1 + 0{,}274\,X_2 + 1{,}033\,X_3$$

dengan variabel independen (X_i) dan dependen (Y) :
X_1 : Kepribadian

X_2 : Kesiapan Emosional
X_3 : Sosial Ekonomi
Y : Keputusan Menikah

Variabel kepribadian jika dinaikan 1 satuan akan menambah 0,986 satuan untuk keputusan seseorang menikah dan sebaliknya jika variabel kepribadian diturunkan 1 satuan akan mengurangi 0,986 satuan untuk keputusan sesorang menikah.
Variabel kesiapan emosional jika dinaikan 1 satuan akan menambah 0,274 satuan untuk keputusan seseorang menikah dan sebaliknya jika variabel kesiapan emosional diturunkan 1 satuan akan mengurangi 0,274 satuan untuk keputusan sesorang menikah.
Variabel sosial ekonomi jika dinaikan 1 satuan akan menambah 1,033 satuan untuk keputusan seseorang menikah dan sebaliknya jika variabel kepribadian diturunkan 1 satuan akan mengurangi 1,033 satuan untuk keputusan sesorang menikah.

Interpretasi hasil penelitian Pengaruh Kepribadian terhadap Keputusan Menikah.

Kepribadian merupakan pola karakteristik yang relatif stabil yang mempengaruhi cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak dalam menghadapi keputusan hidup (McCrae & Costa, 2003). Dalam konteks pernikahan, dimensi kepribadian seperti conscientiousness dan agreeableness berperan penting dalam kesiapan membangun komitmen jangka panjang, sementara neuroticism yang tinggi sering dikaitkan dengan kecemasan dan keraguan terhadap pernikahan. Hasil penelitian ini mendukung teori Big Five Personality yang menyatakan bahwa kepribadian berpengaruh terhadap kesiapan individu dalam membangun relasi intim dan mengambil keputusan besar, termasuk keputusan menikah. Individu dengan kepribadian yang lebih stabil secara emosional dan bertanggung jawab cenderung memiliki kejelasan keputusan menikah yang lebih tinggi.

Interpretasi hasil penelitian Pengaruh Kesiapan Emosional terhadap Keputusan Menikah.

Kesiapan emosional berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi negatif, menunjukkan empati, serta menyelesaikan konflik secara dewasa (Goleman, 1998). Dalam konteks pernikahan, kesiapan emosional menjadi fondasi utama dalam menghadapi tuntutan peran, konflik, dan tanggung jawab emosional dalam hubungan jangka panjang. Hasil regresi menunjukkan bahwa kesiapan emosional memberikan kontribusi signifikan terhadap keputusan menikah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Stanley, Rhoades, dan Markman (2006) yang menyatakan bahwa individu dengan kematangan emosional yang baik lebih siap membangun komitmen pernikahan yang stabil dan sehat. Dalam perspektif konseling, kesiapan emosional sering menjadi faktor penentu apakah individu merasa yakin atau justru ragu dalam mengambil keputusan menikah.

Pengaruh Sosial Ekonomi terhadap Keputusan Menikah.

Faktor sosial ekonomi mencakup stabilitas pekerjaan, pendapatan, dukungan keluarga, serta tekanan norma sosial. Family Stress Model (Conger et al., 2010) menjelaskan bahwa tekanan ekonomi dapat meningkatkan stres psikologis dan menurunkan kesiapan individu untuk membangun kehidupan berkeluarga. Selain itu, Family Economics Theory (Becker, 1981) memandang pernikahan sebagai keputusan rasional yang melibatkan pertimbangan biaya dan manfaat. Individu cenderung menunda atau mempertimbangkan ulang pernikahan ketika

kondisi ekonomi belum stabil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi turut berkontribusi signifikan terhadap keputusan menikah. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa Keputusan menikah tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga dipengaruhi oleh pertimbangan rasional dan struktural.

Pengaruh Simultan Kepribadian, Kesiapan Emosional, dan Sosial Ekonomi.

Secara simultan, ketiga variabel independen menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan menikah. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan menikah merupakan hasil interaksi antara faktor internal (kepribadian dan kesiapan emosional) dan faktor eksternal (sosial ekonomi). Temuan ini sejalan dengan teori pengambilan keputusan Janis dan Mann (1977) yang menyatakan bahwa keputusan besar dalam hidup merupakan hasil pertimbangan kognitif, emosional, dan konteks lingkungan secara bersamaan. Dengan demikian, keputusan menikah tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan sebagai proses psikologis yang kompleks dan multidimensional.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh kepribadian, kesiapan emosional, dan sosial ekonomi terhadap keputusan seseorang untuk menikah, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepribadian berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan menikah. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa semakin matang karakter kepribadian individu yang tercermin dalam tanggung jawab, kestabilan emosi, keterbukaan terhadap perubahan, serta kemampuan menjalin relasi maka semakin kuat Keputusan individu untuk menikah. Temuan ini mendukung teori Big Five Personality yang menekankan peran kepribadian dalam kesiapan membangun komitmen jangka panjang.
2. Kesiapan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan menikah. Individu yang mampu mengenali dan mengelola emosinya, memiliki empati, serta mampu menyelesaikan konflik secara dewasa cenderung memiliki keyakinan yang lebih kuat dalam mengambil keputusan menikah. Hasil ini sejalan dengan konsep Emotional Intelligence yang menempatkan kematangan emosi sebagai fondasi hubungan interpersonal yang sehat.
3. Faktor sosial ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan menikah. Stabilitas ekonomi, pekerjaan, dukungan keluarga, serta tekanan sosial terbukti menjadi pertimbangan penting dalam keputusan menikah. Variabel sosial ekonomi menunjukkan kontribusi pengaruh terbesar dibandingkan variabel lainnya, yang menegaskan bahwa keputusan menikah tidak hanya didorong oleh aspek emosional, tetapi juga pertimbangan rasional dan struktural.
4. Kepribadian, kesiapan emosional, dan sosial ekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keputusan menikah. Hasil uji simultan menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secarabersama-sama mampu menjelaskan variasi keputusan menikah secara signifikan. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,530 menunjukkan bahwa 53,0% variasi Keputusan menikah dapat dijelaskan oleh model penelitian ini, sedangkan sisanya sebesar 47% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti.
5. Keputusan menikah merupakan proses psikologis yang multidimensional. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keputusan menikah tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan sebagai hasil interaksi antara faktor internal (kepribadian dan kesiapan emosional) dan faktor

eksternal (sosial ekonomi). Hal ini selaras dengan perspektif konseling perkembangan dewasa yang memandang keputusan menikah sebagai proses reflektif, bertahap, dan kontekstual.

Saran

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan:

1. Menambahkan variabel psikososial lain seperti religiusitas, pengalaman relasi romantis sebelumnya, attachment style, atau dukungan sosial pasangan, yang menurut teori attachment (Bowlby, 1988) berperan penting dalam pembentukan relasi intim.
2. Menggunakan pendekatan mixed methods, sehingga proses kognitif dan emosional dalam pengambilan keputusan menikah dapat dipahami secara lebih mendalam.
3. Mengkaji perbedaan keputusan menikah lintas konteks budaya, mengingat Keputusan menikah juga dipengaruhi oleh nilai dan norma budaya (Santrock, 2019).

DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes, 50(2), 179–211. https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T

Amato, P. R. (2010). Research on divorce: Continuing trends and new developments. Journal of Marriage and Family, 72(3), 650–666.

Azwar, S. (2012). Reliabilitas dan validitas. Pustaka Pelajar.

Becker, G. S. (1981). A treatise on the family. Harvard University Press.

Carroll, J. S., Badger, S., Willoughby, B. J., Nelson, L. J., & Madsen, S. D. (2009). Ready or not? Criteria for marriage readiness among emerging adults. Journal of Adolescent Research, 24(3), 349–375. https://doi.org/10.1177/0743558409334253

Conger, R. D., Conger, K. J., & Martin, M. J. (2010). Socioeconomic status, family processes, and individual development. Journal of Marriage and Family, 72(3), 685–704. https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00725.x

Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Durbin, J., & Watson, G. S. (1951). Testing for serial correlation in least squares regression. Biometrika, 38(1–2), 159–178. https://doi.org/10.1093/biomet/38.1-2.159

Erikson, E. H. (1968). Identity: Youth and crisis. W. W. Norton & Company.

Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 27. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). Basic econometrics (5th ed.). McGraw-Hill.

Goleman, D. (1998). Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ. Bantam Books.

Hazan, C., & Shaver, P. (1987). Romantic love conceptualized as an attachment process. Journal of Personality and Social Psychology, 52(3), 511–524.

Janis, I. L., & Mann, L. (1977). Decision making: A psychological analysis of conflict, choice, and commitment. Free Press.

Karney, B. R., & Bradbury, T. N. (1995). The longitudinal course of marital quality and stability: A review of theory, method, and research. Psychological Bulletin, 118(1), 3 34. https://doi.org/10.1037/0033-2909.118.1.3

Larson, J. H. (2004). Innovations in marriage preparation. Family Relations, 53(1), 7–16

McCrae, R. R., & Costa, P. T. (2003). Personality in adulthood: A five-factor theory perspective (2nd ed.). Guilford Press.

Rahayu, A., & Wahyuni, S. (2020). Pernikahan dini dan kemiskinan moneter di Indonesia: Analisis data IFLS. Jurnal Kependudukan Indonesia, 15(2), 123–138. https://doi.org/10.14203/jki.v15i2.523

Santrock, J. W. (2019). Life-span development (17th ed.). McGraw-Hill Education.

Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2008). Health psychology: Biopsychosocial interactions (6th ed.). John Wiley & Sons.

Schneider, A. A. (1964). Personal adjustment and mental health. Holt, Rinehart & Winston.

Stanley, S. M., Rhoades, G. K., & Markman, H. J. (2006). Sliding versus deciding: Inertia and the premarital cohabitation effect. Family Relations, 55(4), 499–509. https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2006.00418.x

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2013). Using multivariate statistics (6th ed.). Pearson Education.